

## HUBUNGAN STATUS GIZI IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Erna Setiawati<sup>1</sup>, Andri Nur Sholihah<sup>2\*</sup>

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, email: andrisholihah@unisayogya.ac.id

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Indonesia

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

### ABSTRAK

Ibu yang mengalami kekurangan gizi berisiko melahirkan bayi yang kekurangan gizi. Janin yang mengalami malnutrisi sejak dalam kandungan berisiko lebih besar untuk lahir stunting. Dampak dari kejadian stunting yaitu memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Minggir. Desain penelitian ini adalah Case control dengan menggunakan pendekatan retrospektif. Jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 94 responden dengan perbandingan kelompok kasus dan kelompok kontrol 1:1 di Puskesmas Minggir dengan teknik random sampling. Analisis data menggunakan Chi Square. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p value 0.000 ( $<0.05$ ), nilai Contingency Coefficient 0.402 yaitu tingkat keeratan yang sedang. Saran bagi ibu diharapkan untuk memperhatikan status gizi saat hamil agar dapat mencegah kejadian stunting pada anak yang akan dilahirkan.

**Kata Kunci** : Gizi, Ibu Hamil, Stunting

### ABSTRACT

Mothers who are malnourished are at risk of giving birth to babies who are malnourished too. Fetuses who experience malnutrition in the womb are at greater risk of being born stunted. The impact of stunting is that the level of intelligence is not optimal, making children more vulnerable to disease. In the future, they could be at risk of decreasing productivity levels. This study aims to determine the relationship between maternal nutritional status during pregnancy and cases of stunting in toddlers at Puskesmas (Community Health Center) Minggir. The research was conducted using a case-control design with a retrospective approach. Ninety-four respondents were part of the research sample, with a 1:1 ratio of the case group to the control group at Puskesmas Minggir, determined using a random sampling technique. The collected data were then analyzed using Chi-Square. This study's results show a significant relationship between maternal nutritional status during pregnancy and cases of stunting in toddlers with a p-value of 0.000 ( $<0.05$ ) and a Contingency Coefficient value of 0.402, moderate level of closeness. Advice for mothers is to pay more attention to nutritional status during pregnancy to prevent stunting in future children.

**Keyword** : Nutrition, Pregnant Women, Stunting.

### PENDAHULUAN

Stunting menjadi sebuah kondisi kegagalan tumbuh kembang pada anak dengan rentang usia dibawah lima tahun, yang diakibatkan oleh adanya suatu kondisi kronis sehingga anak terlalu kecil untuk anak seusianya. (Biomedical Journal ; Danubrata et al., 2023). Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, "stunting atau biasa disebut dengan kerdil, merupakan kondisi dimana balita yang memiliki tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan tinggi rata – rata balita seusianya". Sedangkan menurut WHO (World Health Organization) mengatakan bahwa stunting merupakan

sebuah kondisi gizi buruk yang menyebabkan tinggi badan pada balita lebih pendek dibandingkan dengan media pertumbuhan standard". Gizi buruk dapat terjadi pada saat bayi dalam kandungan pada hari pertama setelah lahir, akan tetapi pertumbuhannya akan terlihat setelah menginjak usia 2 tahun (Aurima et al., 2021)

Diperlukan adanya perhatian khusus pada kejadian stunting dikarenakan melihat pertumbuhan fisik yang terhambat serta perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Kasus stunting khususnya pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia disuatu negara, hal ini disebabkan oleh keadaan stunting yang dapat mempengaruhi buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas serta meningkatnya risiko terkena penyakit yang dapat mengakibatkan kerugian dalam jangka yang panjang bagi ekonomi negara Indonesia. Kondisi tersebut dapat berdampak buruk bagi anak itu sendiri, karena anak merupakan aset penting bangsa untuk Indonesia lebih maju (Berlian, 2019)

Berdasarkan laporan SSGI pada tahun 2022 dapat diketahui bahwa data stunting khususnya di Indonesia sebesar 21,6% kemudian pada tahun 2021 sebesar 24,4% sehingga adanya penurunan sebesar 2,8% dari tahun sebelumnya. Permasalahan gizi buruk atau stunting ini menjadi prioritas masalah nasional sehingga pencapaiannya perlu dilakukan adanya pemantauan disetiap tahunnya. Data yang diperoleh dari Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), berdasarkan laporan dari SSGI pada tahun 2022 sebesar 16,4% dan laporan SSGI pada tahun 2023 sebesar 18%. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya kenaikan kasus stunting khususnya di provinsi DIY yaitu sebesar 1,6% dengan prevalensi di Kabupaten Sleman sebesar 15%. Adanya program dari pemerintah setempat seperti membentuk petugas Tim Pendamping Keluarga di masing – masing Kelurahan masih belum terlihat hasilnya, sehingga kasus gizi buruk masih menjadi prioritas utama. Target RPJMN 2024 untuk prevalensi stunting ditargetkan turun diangka 14%, sehingga berdasarkan data tersebut, angka kejadian stunting di Kabupaten Sleman masih belum memenuhi target RPJMN 2024. Terdapat 3 puskesmas di Kabupaten Sleman dengan angka kejadian stunting yang tinggi diantaranya Puskesmas Minggir, Puskesmas Turi dan Puskesmas Prambanan. Angka kejadian stunting di masing – masing puskesmas, salah satunya Puskesmas Minggir menunjukkan angka stunting sebesar 17% pada tahun 2020, kemudian tahun 2021 sebesar 13,8%, tahun 2022 sebesar 13,16% dan 13,3% pada tahun 2023.

Kebijakan pemerintah dalam menangani kasus stunting ditetapkan dengan Perpres Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting sebagai regulasi yang menggantikan Perpres Nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan perbaikan gizi agar proses penanggulangan stunting dapat lebih efektif. Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting adalah langkah-langkah berupa 5 (lima) pilar yang berisikan kegiatan untuk Percepatan Penurunan stunting dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pencapaian target nasional prevalensi Stunting yang diukur pada anak berusia di bawah 5 (lima) tahun. Lima pilar tersebut antara lain penyediaan data keluarga berisiko stunting, pendampingan keluarga berisiko stunting, pendampingan semua calon pengantin, surveilans keluarga berisiko stunting dan audit kasus stunting. (*Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020*)

Beberapa faktor resiko terjadinya gizi buruk diantaranya status gizi pada ibu hamil, tinggi badan ibu hamil, tidak melakukan ANC, BBLR serta jarak kelahiran. Status gizi pada ibu hamil dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin, sehingga permasalahan gizi perlu diperhatikan sejak masih dalam kandungan. Apabila terjadi kekurangan status gizi awal kehidupan maka akan berdampak terhadap kehidupan selanjutnya seperti Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kecil, pendek, kurus, daya tahan tubuh rendah dan risiko meninggal dunia. (Alfarisi et al., 2019)

Status gizi pada ibu hamil menjadi salah satu indikator dalam mengukur kecukupan gizi masyarakat. Apabila asupan gizi ibu hamil dari makanan tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh yang diperlukan, *Pembalihan* akan terjadi defisiensi zat gizi. Kehamilan menyebabkan meningkatnya metabolisme energi. Oleh karena itu, kebutuhan energi dan zat gizi lainnya menjadi meningkat selama masa kehamilan. Peningkatan energi dan zat gizi tersebut diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin, penambahan besarnya organ kandungan, serta perubahan komposisi dan metabolisme tubuh ibu. Sehingga kekurangan zat gizi tertentu yang diperlukan saat hamil dapat menyebabkan janin tumbuh tidak sempurna (Kurnia Yeyen, 2019)

Anak yang memiliki gizi buruk atau biasa disebut dengan stunting sendiri termasuk dalam anak

yang lemah dikarenakan tumbuh kembangnya yang kurang optimal. Sehingga dalam hal ini, islam sangatlah memperhatikan terhadap anak tersebut. Keadaan stunting bukan hanya mengganggu kondisi pertumbuhan fisiknya saja, melainkan terganggunya dalam perkembangan otak yang sangat mempengaruhi pola pikir dan kreativitasnya, terlebih-lebih keproduktivitasnya pada saat masa produktif. Berdasarkan data-data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan case control. Case control adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan antara dua kelompok yang terdiri dari kelompok kasus dan kelompok control. (fauzi et al., 2022) Penelitian ini menggunakan pendekatan retrospektif. Retrospektif adalah penelitian yang berusaha melihat ke belakang, artinya pengumpulan data di mulai dari efek atau akibat yang telah terjadi. Kemudian dari efek tersebut di telusuri ke belakang tentang penyebabnya atau variabel-variabel yang mempengaruhi akibat tersebut. Besar sampel yang dihitung dari jumlah populasi adalah sebanyak 94 sampel yang terdiri dari balita yang mengalami stunting atau gizi buruk maupun tidak stunting (fauzi et al., 2022) Dalam penelitian ini besar sampel yang dihitung dari jumlah populasi adalah sebanyak 94 sampel yang terdiri dari balita yang mengalami stunting maupun tidak stunting. Teknik pengambilan sampel ini adalah probability sampling dengan teknik simple random sampling menggunakan Microsoft Exc Uji statistik yang digunakan adalah Chi Square el.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* didapatkan hasil *p value* = 0.000 sehingga diperoleh bahwa nilai *p value* (<0.05), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita. Nilai *Contingency Coefficient* yaitu sebesar 0.402 yang berarti memiliki tingkat keeratan hubungan yang sedang.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sarda (2022) mengatakan bahwa kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun secara biologis belum dapat optimal, cenderung emosinya yang labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian pada pemenuhan gizi selama masa kehamilan. Kehamilan dengan usia lebih dari 35 tahun terkait dengan kemunduran fungsi organ yang mengharuskan bekerja secara maksimal. Sehingga memerlukan adanya tambahan energi yang cukup serta terkait penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit (Sarda et al., 2022)

Kemudian, penelitian yang telah dilakukan oleh Nasution (2022) ibu yang mengalami kekurangan gizi dapat berisiko melahirkan bayi yang kekurangan gizi. Janin yang mengalami malnutrisi sejak dalam kandungan juga berisiko lebih besar untuk lahir stunting. Lingkar lengan atas < 23,5 cm disebabkan oleh kurangnya asupan makanan yang diperoleh ibu semasa hamil. Ibu dengan LILA < 23,5 cm akan membuat dampak terhadap kehamilan, terutama pada pertumbuhan janin dalam kandungan. (Nasution & Flora, 2022)

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fuji Khairani (2022) di UPTD Puskesmas Pringgarata yang menyatakan bahwa riwayat KEK saat hamil berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 2–4 tahun (*p value* sebesar 0,038, Odds ratio 2,667). Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk memperhatikan status gizi saat hamil untuk mempersiapkan kelahiran anak yang optimal. (Mandalika et al., 2024). Berdasarkan tabel 3.2 diketahui bahwa status gizi ibu saat hamil di Puskesmas Minggir yang tidak mengalami KEK sebanyak 70 ibu. Hal ini karena kesadaran ibu hamil di Kecamatan Minggir untuk *Praktis* berisiko kehamilannya minimal 6 kali sudah tinggi. Dengan demikian ibu hamil yang sejak awal sudah diketahui mengalami kekurangan energi kronis dapat segera ditangani oleh petugas kesehatan, sehingga dapat dilakukan intervensi sedini mungkin.

Intervensi program pemberian makanan tambahan (PMT) yang diberikan kepada ibu hamil dapat meningkatkan status gizinya termasuk meningkatkan berat badan bayi dan panjang badan bayi. Adanya program pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil yang menderita kurang energi kronis di Kecamatan Minggir merupakan salah satu bentuk intervensi yang diberikan sehingga bayi di dalam

kandungan dapat tetap tumbuh dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan pendapat Anitya,dkk (2023) Pengukuran status gizi ibu hamil dilakukan dengan pengukuran Lingkar Lengan Atas (LiLA). Pengukuran LiLA untuk mengetahui apakah seseorang menderita Kekurangan Energi Kronis (KEK). Penggunaan IMT hanya dapat berlaku pada usia dewasa yaitu > 18 tahun dan tidak sedang hamil). (Anitya et al., 2023).Kemenkes RI (2021) menyatakan bahwa kunjungan selama kehamilan minimal dilakukan sebanyak 6 kali, pada pengukuran LiLA dilakukan saat K1 pemeriksaan kehamilan. K1 merupakan kontak ibu pertama kali dengan tenaga kesehatan untuk mendapatkan pemeriksaan kehamilan pada trimester pertama, dimana usia kehamilan 1-12 minggu. Kejadian stunting pada balita. Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa kejadian stunting pada balita di Puskesmas Minggir yaitu sama antara anak yang mengalami stunting dan anak yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 47 anak (50%).

Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Sedangkan definisi stunting menurut Kemenkes RI (2021) adalah anak balita dengan nilai z scorenya kurang dari -2SD standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3SD.

Karakteristik responden berdasarkan paritas terbanyak adalah multigravida yaitu sebanyak 58 ibu (61.70%) dan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 63 ibu (67.00%).

Masalah gizi disebabkan oleh banyak faktor yang saling terkait. Pekerjaan ibu merupakan salah satu risiko kejadian stunting. Berdasarkan penelitian Asty Sabrina Utami (2023) yang dilakukan di Kota Bandung menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi, dimana ibu yang bekerja mempunyai anak pendek lebih banyak di bandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini terjadi karena ibu yang tidak bekerja akan mempunyai waktu yang lebih banyak dengan anaknya dan mempengaruhi peningkatan kualitas gizi anaknya. (Asty Sabrina Utami, 2023)

Balita atau Baduta (Bayi dibawah usia Dua Tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan.

Berdasarkan hasil penelitian Sarda,dkk (2022) menyatakan bahwa stunting berhubungan dengan rendahnya tingkat prestasi anak di sekolah. Selain itu yang memiliki dampak terbesar adalah konsentrasi belajar, sehingga anak yang mengalami stunting memiliki konsentrasi belajar yang lemah. (Sarda et al., 2022)

Hubungan status gizi saat hamil dengan kejadian stunting pada balita. Hasil analisis pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 24 ibu hamil yang mengalami KEK terdapat 21 anak mengalami kejadian stunting dan 3 anak tidak mengalami kejadian stunting. Dari 70 ibu tidak KEK terdapat 26 anak mengalami kejadian stunting dan 44 anak tidak mengalami kejadian stunting.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square didapatkan hasil p value = 0.000 sehingga diperoleh bahwa nilai p value (<0.05), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Minggir. Nilai Contingency Coefficient yaitu sebesar 0.402 yang berarti memiliki tingkat keeratan hubungan yang sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fuji Khairani (2022) di UPTD Puskesmas Pringgarata yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi ibu hamil berdasarkan LiLA dengan kejadian stunting pada balita usia 2-4 tahun dengan nilai p= (0,038).

Sesuai dengan pendapat Luh, dkk (2021) yang menyatakan bahwa status gizi ibu saat sebelum dan selama hamil mempengaruhi pertumbuhan janin yang dikandungnya. Jika status gizi ibu normal saat *Pseudobabies* dan selama hamil, kemungkinan akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dengan berat dan panjang badan normal. Dengan kata lain, kualitas bayi yang dilahirkan sangat tergantung pada keadaan gizi ibu sebelum dan selama hamil. (Luh et al., 2021). Penelitian ini didukung oleh penelitian Aida Berlian, 2022 yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat status gizi ibu hamil (Lingkar lengan atas/LILA) terhadap kejadian stunting pada anak usia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya dengan nilai P Value = 0,01 (p<0,05)



**Tabel 1 Karakteristik Responden**  
**Distribusi frekuensi karakteristik ibu di Puskesmas Minggir**

No	Karakteristik Ibu	Frekuensi	
		N	%
1.	<b>Umur</b>		
	Beresiko (<20 tahun dan >35 tahun)	27	28.70
	Tidak beresiko (20-35 tahun)	67	71.30
	<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100</b>
2.	<b>Paritas</b>		
	Primigravida	36	38.30
	Multigravida	58	61.70
	<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100</b>
3.	<b>Pekerjaan</b>		
	Bekerja	31	33.00
	Tidak bekerja	63	67.00
	<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur ibu terbanyak adalah umur tidak beresiko 20-35 tahun yaitu sebanyak 67 ibu (71.30%). Karakteristik responden berdasarkan paritas terbanyak adalah multigravida yaitu sebanyak 58 ibu (61.70%) dan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 63 ibu (67.00%).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi status gizi ibu saat hamil di Puskesmas Minggir**

Status gizi ibu saat hamil	Frekuensi	Presentase %
KEK	24	25.5
Tidak KEK	70	74.5

Berdasarkan tabel 1 di ketahui bahwa status gizi ibu saat hamil di Puskesmas Minggir terbanyak yaitu ibu yang tidak mengalami KEK sebanyak 70 ibu (74.5%).

**Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita di Puskesmas Minggir**

Kejadian Stunting	Frekuensi	Presentase %
Stunting	47	50
Tidak Stunting	47	50

Berdasarkan tabel 3 di ketahui bahwa kejadian stunting pada balita di Puskesmas Minggir yaitu sama antara anak yang mengalami stunting dan anak yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 47 (50%) sebanyak 94

**Tabel 4. Status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Minggir**

Status gizi ibu saat hamil	Stunting	Tidak Stunting
KEK	21	3
Tidak KEK	26	44
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>47</b>

Hasil analisis pada tabel 4. Menunjukkan bahwa dari 24 ibu hamil yang mengalami KEK terdapat 21 anak mengalami kejadian stunting dan 3 anak tidak mengalami kejadian stunting. Dari 70 ibu tidak KEK terdapat 26 anak mengalami kejadian stunting dan 44 anak tidak mengalami kejadian stunting. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square didapatkan hasil p value = 0.000 sehingga diperoleh bahwa nilai p value (<0.05), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Minggir. Nilai Contingency Coefficient yaitu

sebesar 0.402 yang berarti memiliki tingkat keeratan hubungan yang sedang

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Minggir dapat disimpulkan bahwa: Status gizi ibu saat hamil di Puskesmas Minggir yang mengalami KEK sebanyak 24 ibu (25.5%). Kejadian stunting pada balita di Puskesmas Minggir yaitu sama antara anak yang mengalami stunting dan anak yang tidak mengalami stunting 50%. Ada hubungan yang signifikan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita nilai p value 0.000 (<0.05). Hasil keeratan hubungan antara dua variabel penelitian Contingency Coefficient yaitu 0.402 yang berarti memiliki tingkat keeratan yang sedang. Disarankan kepada ibu dapat memperhatikan status gizi saat hamil sehingga dapat mencegah kejadian stunting pada anak yang akan dilahirkan. Bagi Puskesmas Minggir diharapkan penggunaan rekam medik elektronik yang dapat mempermudah akses data melalui komputer sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berguna bagi kepentingan hukum, pengetahuan dan penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). *Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita* (Vol. 5, Issue 3).
- Anitya, P. C., Senjaya, A. A., & Somoyani, N. K. (2023). Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Kintamani VI Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.33992/jik.v11i1.2075>
- Asty Sabrina Utami. (2023). Pekerjaan Ibu Sebagai Faktor Dominan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 59 Bulan di Desa Mulyasari Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut Tahun 2021. *Jurnal Riset Kedokteran*, 49–56. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.2300>
- Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Tresiana Monika Madhe, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i3.23>
- Berlian, A. (2019). *Skripsi Hubungan Status Gizi Ibu Selama Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya Oleh*. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/edunursing/article/view/1917>
- Biomedical Journal ; Danubrata, S., Gariato, S., Jauhar, E., & Yatmasari, T. (2023). / *Hubungan Antara Ukuran LiLA Ibu saat Hamil Trimeseter Ketiga dengan Kejadian Stunting Anak Usia Dibawah Dua Tahun di Puskesmas Pitu Hubungan Antara Ukuran LiLA Ibu saat Hamil Trimeseter Ketiga dengan Kejadian Stunting Anak Usia Dibawah Dua Tahun di Puskesmas Pitu* (Vol. 2, Issue 2).
- tanggal 18 Agustus 2022. Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Gde Satia Utama, A. A., Zonyfar, C., Nuraini, R., Silvi Purnia, D., Setyawati, I., Evi, T., Dian Handy Permana, S., & Susila Sumartiningsih, M. (2022). *Metodologi Penelitian* (et al Fauzi Ahmad (ed.); 1st ed.). 2022.
- Kurnia Yeyen. (2019). *Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Godean 1 SKRIPSI*. Universitas 'Aisyiyah.
- Luh, N., Dewi, M. A., Nengah, N., Primadewi, H., Kesdam Ix/, S., Denpasar, U., Taman, J., Kartika, K.-K., Puri, D., Barat, D., & Denpasar, K. (2021). *Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan* (Vol. 9).
- Mandalika, J. C., Khairani, F., Ningsih, H., Kesehatan, F., Qamarul, U., & Badaruddin, H. (2024). *Hubungan kurang energi kronik (kek) dengan kejadian stunting pada balita 2- 4 tahun di wilayah kerja uptd puskesmas pringgarata*. 5(1), 704–712.
- Nasution, A. Y., & Flora, S. (2022). Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting di Unit Wilayah Kerja Pelaksana Teknis Puskesmas Tahun 2022. In *JOMI : Journal Of Midwifery* (Vol. 2023, Issue 1). Halaman. [www.journal.medicpondasi.com/index.php/midwifery](http://www.journal.medicpondasi.com/index.php/midwifery)
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). [https://yankes.kemkes.go.id/unduhuan/fileunduhuan\\_1660187306\\_961415.pdf](https://yankes.kemkes.go.id/unduhuan/fileunduhuan_1660187306_961415.pdf)

Sarda, A., Laenggeng, A. H., & ... (2022). Hubungan Stunting Dengan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri Diule Kecamatan Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli. *Journal of Biology Science ...*, 10(1).  
<https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/ejipbiol/article/view/2465%0Ahttps://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/ejipbiol/article/download/2465/1549>